

Pelatihan *Artificial Intelligence* (AI) Chat GPT dan Gemini Sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Guru

Iwan Abdy, Dwi Widyastuti Nurharyanto*, Kyla Putri Nursyabani, Muhammad Rafid Barmawi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

*Koresponden Penulis: dwi.widyastuti@unkhair.ac.id

Abstrak: Permasalahan yang mendasari kegiatan pengabdian ini adalah anggapan bahwa kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan justru menghambat kreativitas dan mengurangi orisinalitas karya guru. Banyak pendidik memandang AI sebagai jalan pintas yang berpotensi melemahkan proses berpikir kritis dan inovatif. Menanggapi hal tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Tim Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Khairun bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru di MAN I Kota Ternate mengenai pemanfaatan AI secara etis dan produktif dalam pembelajaran, khususnya melalui aplikasi ChatGPT dan Gemini AI. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang terdiri dari tiga tahap: pra-operasional (identifikasi kebutuhan), operasional (pelatihan dan pendampingan), serta pasca-operasional (refleksi dan tindak lanjut). Pelatihan ini melibatkan 46 guru dan 6 anggota tim PKM. Melalui kegiatan ini, para guru berhasil menyusun modul ajar secara mandiri dengan memanfaatkan bantuan AI, mencakup mulai dari informasi umum hingga rancangan asesmen pembelajaran. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dampak dari kegiatan ini tidak hanya tercermin dalam respons positif peserta terhadap pelatihan, tetapi juga pada perubahan paradigma guru dalam memandang AI sebagai alat bantu kreatif dan kolaboratif dalam proses pendidikan. Selain pelatihan, tim PKM juga memberikan arahan mengenai etika penggunaan AI dalam penyusunan materi ajar agar pemanfaatannya tetap bertanggung jawab dan tidak melanggar prinsip orisinalitas karya.

Kata kunci: Pelatihan, Artificial Intelligence (AI), Chat GPT, Gemini AI, Kompetensi Guru

Abstract: *The problem underlying this service activity is the assumption that the presence of artificial intelligence (AI) in education actually inhibits creativity and reduces the originality of teacher work. Many educators view AI as a shortcut that has the potential to weaken the critical and innovative thinking process. In response to this, the Community Service (PKM) activities carried out by the Lecturer Team of the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) of Khairun University aim to provide training to teachers at MAN I Kota Ternate on the ethical and productive use of AI in learning, especially through the ChatGPT and Gemini AI applications. The method used is the Participatory Action Research (PAR) approach, which consists of three stages: pre-operational (needs identification), operational (training and mentoring), and post-operational (reflection and follow-up). The training involved 46 teachers and 6 PKM team members. Through this activity, the teachers managed to develop teaching modules independently by utilizing AI assistance, covering from general information to learning assessment design. These results indicate an increase in teachers' ability to design more effective and efficient learning. The impact of this activity is not only reflected in the participants' positive response to the training, but also in the teachers' paradigm shift in viewing AI as a creative and collaborative tool in the educational process. In addition to the*

This is open access article under the CC-BY-SA license



training, the PKM team also provided guidance on the ethics of using AI in the preparation of teaching materials so that its utilization remains responsible and does not violate the principle of originality of work.

Keywords: *Training, Artificial Intelligence (AI), Chat GPT, Gemini AI, Competency Development*

© 2025 Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Received: 20 Juli 2025

Accepted: 23 Juli 2025

Published: 1 Agustus 2025

DOI: 10.61142/samakta.v2i2.239

How to cite: Abdy, I., Nurharyanto, D. W., Nursyabani, K. P., Barmawi, M. R. (2025). Pelatihan *Artificial Intelligence* (AI) Chat GPT dan Gemini Sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Guru. Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 46-55.

PENDAHULUAN

Dewasa ini dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih mulai mempengaruhi seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali aspek pendidikan. Salah satu efek yang paling memberikan dampak paling besar adalah adanya *Artificial Intelligence* (AI). AI adalah salah satu teknologi yang diciptakan untuk menyerupai kecerdasan manusia. Teknologi dikembangkan untuk membantu pekerjaan manusia termasuk kegiatan pendidikan. Integrasi teknologi AI ke dalam proses pembelajaran, dunia pendidikan mengalami transformasi menuju metode yang lebih adaptif, personal, dan efisien. Penggunaan AI dalam analisis data, penyesuaian kurikulum, serta peningkatan pengalaman belajar membuat pendidikan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Meski begitu, peran kecerdasan manusia tetap esensial dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan inspirasi kepada peserta didik. Kolaborasi antara AI dan manusia ini berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, kemudahan akses pendidikan, serta pemantauan kemajuan belajar yang lebih efektif. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, etika dalam penggunaan AI, dan harmonisasi antara kecerdasan buatan dan peran manusia tetap perlu menjadi perhatian (Ulimaz *et al.*, 2024).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat pada era digital menuntut adanya peningkatan kompetensi profesional guru sebagai elemen sentral dalam sistem pendidikan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator pembelajaran yang berperan aktif dalam mendorong partisipasi siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pemanfaatan teknologi secara integratif (Wati & Nurhasannah, 2024). AI membawa dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Manfaat positif AI dalam proses pembelajaran adalah efisiensi waktu dalam menyiapkan materi, menyiapkan tugas dan menampilkan contoh yang dibutuhkan. Di sisi lain, dampak negatifnya antara lain munculnya ketergantungan siswa terhadap AI, yang dapat menyebabkan menurunnya semangat belajar. Untuk mengantisipasi hal tersebut, guru perlu mengikuti berbagai pelatihan, seperti pengembangan Keterampilan Belajar dan Inovasi, Literasi Informasi, Media, dan TIK, serta pendekatan pembelajaran berbasis TPACK (Taufik & Rindaningsih, 2024). AI yang sifatnya terintegrasi dengan teknologi menghadirkan beberapa kesulitan baru. Kesulitan yang dihadapi mencakup tantangan dalam penyediaan sarana teknologi, penyesuaian aplikasi dengan konten pembelajaran, perancangan media pembelajaran berbasis aplikasi matematika, serta pengelolaan waktu secara efektif (Pratiwi & Dewi, 2024).

TPACK atau *Technological Pedagogical Content Knowledge* merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru pada zaman digital saat ini. Keterampilan ini merupakan bagian dari empat kompetensi guru yang ada yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan pribadi. Guru yang profesional harus terus memperbaharui keterampilannya sesuai dengan kebutuhan kelas. Profesionalitasnya mempengaruhi kemampuan pedagogik atau mengajarnya. Profesional dan pedagogik akan mempengaruhi sosial dan pribadinya. Pribadi guru menjadi sosok yang haus belajar dan terus menjalin komunikasi yang baik antar pihak untuk pengembangan kompetensinya. Masalah utama yang dihadapi oleh guru terkait dengan TPACK adalah sarana prasarana yang terbatas, minimnya kemampuan untuk menggunakan teknologi. Maka tidak heran apabila pemahaman mengenai penggunaan AI juga terbatas. Oleh karena itu, guru harus dididik tentang alat kecerdasan buatan, metodologi pedagogis baru, dan *long life learning*.

Terkait dengan pengembangan kompetensi guru mengenai penggunaan AI, perlu penyamaan persepsi. Salah satu wujudnya adalah dengan mengadakan pelatihan kepada guru.

Kegiatan ini menurut beberapa tim pengabdian yang tertuang dalam artikel laporan kegiatan mendapatkan hasil yang positif. Penggunaan teknologi, seperti ChatGPT, dapat menjadi alat bantu efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat dasar, dengan catatan penting akan kebutuhan akan pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan (Puspita *et al.*, 2023). Pelatihan aplikasi AI bagi 16 guru di SMP Negeri SATAP Lorobauna Kabupaten Malaka berhasil membuat para guru mengerti dan mampu menggunakan aplikasi AI dalam proses pengembangan media dan materi pembelajaran. Faktor usia juga sangat mempengaruhi proses belajar para guru, dimana beberapa guru yang sudah sepuh membutuhkan waktu dan intensitas pendampingan yang lebih dibandingkan dengan guru lain yang relatif lebih muda (Bria *et al.*, 2024).

Hasil evaluasi pada kegiatan PKM menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan teknologi AI ke dalam pembelajaran mereka. Selain itu, para peserta menyatakan kepuasan tinggi terhadap pelatihan, terutama terkait relevansi materi dan manfaat langsung yang diterima. Dengan penerapan teknologi AI, diharapkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah mitra dapat ditingkatkan secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan pendidikan abad ke-21 (Naufal *et al.*, 2024). Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Nurharyanto *dkk* (2023), analisis pembuatan modul ajar sebagai instrumen yang harus dibuat sebelum pembelajaran pada calon guru sekolah dasar (mahasiswa PGSD). Penelitian dilakukan dengan membagi tiga komponen utama yaitu komponen informasi umum, komponen awal, dan lampiran. Dari ketiga komponen utama, ditemukan bahwa mahasiswa kurang menguasai komponen pengayaan dan LKS. Rata-rata hasil yang diperoleh adalah komponen informasi umum sebesar 99,3%, komponen awal sebesar 97,3%, dan lampiran sebesar 44%. Tiga komponen utama yang dijadikan tolok ukur, yaitu komponen informasi umum, komponen awal, dan lampiran. Kedua komponen ini mendapatkan persentase sebesar 44% atau sebanyak 11 mahasiswa tidak memahami komponen tersebut sehingga tidak diikutsertakan dalam pembuatan Modul Ajar. Perlu adanya pendalaman kembali materi agar mahasiswa menguasai pembuatan Modul Ajar yang baik. Mahasiswa sebagai calon guru perlu ditbekali dengan kesiapan yang matang agar menciptakan guru dengan kualitas yang baik.

Modul ajar sebagai perencanaan yang digunakan sebagai pedoman pada saat guru melaksanakan pembelajaran. Modul ajar merupakan penyebutan baru untuk menggantikan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum sebelumnya. Banyaknya tugas guru selain mengajar, membuat guru kesulitan dalam menyiapkan instrumen pembelajaran termasuk modul ajar. Adanya Chat GPT dan Gemini AI dengan penggunaan yang tepat dapat membantu membuat modul ajar dengan mudah, praktis, dan cepat. Banyak guru yang belum sepenuhnya siap untuk menghadapi Kurikulum Merdeka karena kompetensi yang mereka miliki masih perlu dikembangkan rekomendasi pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah (1) pelatihan dan workshop secara *offline* (Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

Tim PKM berdasarkan kebutuhan guru saat ini, mengadakan pelatihan bagi guru-guru di MAN I Kota Ternate untuk memanfaatkan AI sebagai alat pendukung pembelajaran. MAN I sebagai mitra PKM melalui perwakilannya menyampaikan bahwa guru-guru mengalami kekhawatiran dengan perkembangan teknologi saat ini. Usia dan kurangnya pemahaman terhadap penggunaan teknologi menjadi salah satu alasan mengapa adanya AI menjadi ancaman untuk pembelajaran. Hal tersebut juga ditambah dengan kondisi peserta didik yang lebih mahir teknologi dan kemajuan jaman daripada guru. AI dapat memudahkan pekerjaan namun membuat penggunaannya malas belajar dan tidak kreatif. Untuk mematahkan pernyataan tersebut, tim PKM memberikan solusi dengan mengadakan pelatihan dan

penggunaan AI bagi guru yang mampu mendukung pembelajaran. Adapun judul kegiatan tersebut adalah “Pelatihan Artificial Intelegensi (AI) Chat GPT dan Gemini sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Guru”.

METODE

Pelaksanaan PKM di MAN I Kota Ternate dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu praoperasional, operasional, dan pascaoperasional dengan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu *Participatory Action Research* (PAR). Rincian kegiatan pertahapannya adalah sebagai berikut.

1. Praoperasional

Pada tahap pertama ini, tim PKM datang ke lokasi dan melakukan *hearing* dengan pimpinan sekolah. *Hearing* dilakukan untuk menganalisis kebutuhan di sekolah tersebut dengan latar belakang kegiatan yang akan diadakan. Sesuai dengan kesepakatan pada saat *hearing* maka tim menyiapkan segala kelengkapan yang diperlukan. Mulai dari administrasi kegiatan (surat tugas dan surat izin), materi pelatihan dan sarana prasarana (*flyer*, ruang komputer, dan koneksi internet).

2. Operasional

Adapun susunan kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2025 tercantum pada tabel di bawah ini.

No	Kegiatan	PIC	Waktu
1	Pembukaan	MC	08.00 – 08.10 WIT
2	Sambutan	Pihak Sekolah & Ketua Tim	08.10 – 08.30 WIT
3	Materi	Pemateri I	08.30 – 09.00 WIT
4	Pelatihan & Pendampingan	Pemateri II & Seluruh Anggota Tim	09.00 – 12.00 WIT
5	Penutup	MC	12.00 – 12.10 WIT

Kegiatan dilaksanakan di laboratorium MAN I Kota Ternate dengan jaringan internet yang disediakan oleh pihak sekolah.

3. Pasca operasional

Tahap pasca operasional adalah tahap terakhir kegiatan PKM. Pada tahap ini ketua tim memimpin evaluasi kegiatan yang telah selesai dilaksanakan. Setelah pelaksanaan kegiatan, tim PKM berkumpul untuk melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai jalannya kegiatan. Berdasarkan hasil kegiatan, seluruh rangkaian acara dilaksanakan dengan membaik dan seluruh peserta memberikan respons yang baik.



Gambar 1. Alur Kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pelatihan AI bagi guru MAN I Kota Ternate dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2025. Diikuti oleh 46 guru dan difasilitasi oleh 6 anggota tim PKM, kegiatan dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari ketua tim dan juga pihak sekolah yang diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan inti yaitu pelatihan. Pelatihan terdiri dari dua tahapan yaitu penyampaian materi dan pendampingan praktik penggunaan AI untuk guru-guru. Banyaknya aplikasi AI membuat tim membatasi pelatihan ini dengan dua aplikasi utama yaitu Chat GPT dan Gemini AI. Aplikasi ini dipilih karena mudah diakses melalui berbagai macam *gadget* (laptop, PC, tablet, *handphone*). Selain itu dua aplikasi ini dapat diakses dengan mode gratis maupun berbayar. Tentunya mode gratis memiliki keterbatasan akses dibandingkan dengan mode premium.

Penyampaian materi dilakukan oleh ketua tim. Materi yang disampaikan terkait dengan keberadaan AI yang cukup meresahkan. Namun keberadaan AI juga dapat memberikan manfaat apabila digunakan dengan tepat. Pesan yang disampaikan adalah jangan sampai AI yang mengatur penggunaannya. *Mindset* tersebut harus diubah menjadi “Pengguna yang mengatur AI”. Setelah pemberian materi, pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk praktik dilaksanakan. Masing-masing guru menggunakan komputer yang berada pada laboratorium komputer MAN I Kota Ternate. Pelatihan diarahkan oleh salah satu anggota tim PKM dan dibantu oleh anggota lainnya untuk pendampingan.

Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat akun Chat GPT atau Gemini AI. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan akses yang lebih luas daripada mengakses aplikasi tersebut tanpa akun. Ada banyak manfaat membuat akun termasuk kemampuan untuk menyimpan dan meninjau riwayat obrolan, berbagi obrolan, dan membuka fitur tambahan seperti percakapan suara dan instruksi khusus. Selain itu, tawaran untuk login akan lebih sering muncul apabila pengguna tidak mempunyai akun. Walaupun bukan masalah besar namun akan lebih nyaman apabila tawaran tersebut tidak muncul.

Langkah kedua yaitu penyusunan perintah atau *prompt* untuk membantu menyelesaikan tugas para guru. Untuk pertemuan kali ini, tim menentukan satu topik khusus untuk dipraktikkan yaitu pembuatan modul ajar. Pembuatan *prompt* yang tepat dapat mengarahkan AI untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci dan sesuai dengan kebutuhan. Pemateri memberikan beberapa contoh pembuatan *prompt* langkah-langkah penyusunan modul ajar yang tepat. Pengguna AI pada umumnya akan memasukkan *prompt* “buatkan modul ajar bahasa Indonesia kelas 10 SMA materi teks berita”, akan lebih baik jika *prompt*nya dibuat lebih spesifik yaitu “Saya seorang guru Bahasa Indonesia tingkat SMA. Tolong buat bagian informasi umum modul *deep learning* untuk bahan ajar Bahasa Indonesia kelas 10 SMA dengan topik teks berita, satu pertemuan, alokasi waktu 2x45 menit, kaitkan dengan profil pelajar Pancasila, serta prasyarat pengetahuan siswa. Gunakan format tabel agar rapi dan mudah dibaca.” Hasil yang ditunjukkan oleh AI akan berbeda, dengan *prompt* yang kedua modul ajar yang disajikan lebih runtut dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sedangkan *prompt* yang pertama produk modul ajar sudah jadi namun tidak spesifik sehingga materinya masih luas tidak sesuai dengan durasi waktu dan model pembelajaran yang digunakan.

Kegiatan ini juga telah diberitakan melalui laman *online* yang dapat diakses melalui tautan berikut <https://rri.co.id/ternate/daerah/1624096/guru-man-ternate-dilatih-gunakan-ai-buat-modul-ajar> .



Gambar 3. Pemateri 1 memberikan materi



Gambar 2. Pemateri 2 memberikan pelatihan



Gambar 5. Anggota Tim memberikan pendampingan



Gambar 4. Peserta & Anggota Tim Berfoto bersama

Pembahasan

Pengembangan kompetensi guru pada kegiatan pelatihan pemanfaatan AI difokuskan pada pembuatan modul ajar. Modul ajar berisi mengenai langkah-langkah pembelajaran dan juga sistem penilaian yang akan digunakan. Pemateri turut menyampaikan bagaimana membuat asesmen yang sesuai dengan bantuan AI. Mulai dari jenis asesmen, rubrik penilaian, dan jumlah soalnya. AI dapat memberikan solusi inovatif untuk berbagai tantangan yang dihadapi dalam pendidikan, seperti memberikan umpan balik personal kepada siswa dan membantu guru dalam mengelola kelas. Namun, implementasi AI juga memerlukan perhatian khusus terhadap berbagai tantangan, termasuk biaya, kebutuhan akan infrastruktur teknologi yang memadai, dan isu etika. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam mengintegrasikan AI dalam pendidikan, yang mencakup kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta untuk memastikan bahwa teknologi ini dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengabaikan aspek-aspek penting seperti privasi data dan peran guru.

Pelaksanaan pelatihan pada laboratorium komputer sekolah berjalan lancar secara keseluruhan. Namun, terdapat beberapa kendala kecil yang terjadi dan dapat diatasi oleh tim. Kendala yang pertama adalah banyaknya peserta yang hadir serta penggunaan hamper seluruh komputer membuat jaringan internet yang digunakan sempat turun. Hal ini dapat diatasi dengan penggunaan jaringan dari *handphone* dengan metode *teathring*. Kendala lainnya adalah pada saat login, beberapa guru terutama guru senior kesulitan dalam menggunakan akun emailnya untuk register Chat GPT maupun Gemini AI. Solusi dari permasalahan tersebut adalah beberapa guru tidak login namun tetap dapat menggunakan aplikasi, meskipun terdapat beberapa keterbatasan fitur yang digunakan.

Guru juga mengalami kesulitan karena kurangnya pelatihan serta minimnya referensi bahan ajar (Nurnaifah, 2024). Ini tercermin pada banyaknya guru yang kebingungan saat menyusun *prompt* pembuatan modul ajar. Anggota tim kemudian mengarahkan pembuatan *prompt* dengan menyesuaikan topik-topik terkini dalam dunia pendidikan, misalnya pendekatan *deep learning*. Kegiatan pelatihan pemanfaatan AI dapat menjadi salah satu rekomendasi penelitian untuk dapat dikembangkan lebih lanjut. Fokus penelitian dapat mencakup dampak AI terhadap peserta didik, serta tantangan yang dihadapi oleh guru, peserta didik, serta pihak-pihak yang terlibat lainnya dalam implementasi teknologi (Sihaloho & Napitupulu, 2024). AI memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Meskipun demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran juga menghadapi sejumlah tantangan. Faktor-faktor seperti kekhawatiran terkait privasi dan etika, ketersediaan teknologi, serta penyesuaian kurikulum merupakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan secara hati-hati (Sinaga, 2024).

Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan pemanfaatan AI tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks pedagogis dan karakteristik peserta didik masa kini. Sebagaimana dijelaskan oleh Sari *et al.*, (2025), guru perlu dibekali dengan kemampuan asesmen yang adaptif dalam menghadapi siswa generasi Z yang akrab dengan teknologi digital. Hal ini selaras dengan pendekatan pelatihan yang diterapkan dalam kegiatan PKM, di mana pelatihan tidak hanya menekankan pada aspek teknis penggunaan AI seperti ChatGPT dan Gemini, tetapi juga pada penyusunan asesmen yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern. Penerapan AI yang bersifat aplikatif, seperti pengembangan materi ajar atau evaluasi pembelajaran, menjadi bentuk konkret dari pendekatan kolaboratif yang telah banyak dilakukan dalam program pemberdayaan masyarakat lainnya (Santoso & Triono, 2025). Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek terhadap keterbatasan guru dalam menyusun bahan ajar, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam menyiapkan pendidik yang tangguh, inovatif, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan beberapa hal di atas, pematiri bersama tim turut menyampaikan bahwa penggunaan AI tetap harus melewati tahapan revisi dan verifikasi. Hasil yang diperoleh juga harus melalui pengecekan plagiarisme dan AI hanya berperan sebagai alat bantu bukan alat kerja utama. Hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian tim sebagai akademisi yang menyadari bahwa AI mengambil informasi dari berbagai sumber. Pengguna AI harus mempunyai sikap bijak dalam menggunakannya apalagi menyebarkan produk. Dari kegiatan ini diperoleh respons positif dari para guru. Rita Puspita, salah satu guru di MAN I KoTer, menyampaikan pendapatnya terkait kegiatan ini, “Sangat bermanfaat bagi kami para guru yang selama ini dituntut dengan beban kerja yang banyak, sehingga pemanfaatan AI dengan tepat dapat membantu penyelesaian tugas-tugas kami”. Melalui pengembangan kompetensi dengan integrasi pengetahuan teknologi, peningkatan keterampilan pedagogis, serta kemampuan untuk mengatur kelas digital, dapat membantu guru untuk mewujudkan lingkungan belajar dan bekerja yang interaktif, personal, dan efektif (Wahyuni & Haryanti, 2024). Guru tidak bisa menutup diri pada kemajuan zaman karena peserta didik yang dihadapi adalah generasi yang sesuai dengan perkembangan zaman pula.

Kecerdasan buatan (AI) menjadi salah satu solusi yang berpotensi membantu pendidik dalam mempersonalisasi proses pembelajaran. Teknologi AI mempermudah pendidik dalam merancang program pembelajaran serta memetakan kompetensi siswa. Dengan demikian, pendidik dapat menyusun materi yang lebih menarik dan interaktif, sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Penerapan AI dalam pembelajaran kolaboratif terbukti efektif

dalam meningkatkan motivasi siswa dalam memahami materi yang dipelajari (Nurhayati *et al.*, 2024). Penggunaan ChatGPT membawa dampak positif, terutama dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar, aktivitas pembelajaran, hasil belajar, serta kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Meski demikian, penggunaan kecerdasan buatan ini juga menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan terhadap teknologi, munculnya rasa malas, serta penurunan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Tantangan utama dalam pemanfaatan ChatGPT meliputi keakuratan informasi, isu etika akademik dan plagiarisme, kesenjangan dalam akses teknologi, masalah privasi, serta keterbatasan koneksi internet. Kesimpulannya, penerapan ChatGPT dalam dunia akademik dapat menjadi solusi atas beberapa permasalahan pembelajaran. Namun, di sisi lain, penggunaannya juga membawa dampak baik dan buruk, serta sejumlah tantangan. Oleh karena itu, penting untuk mengawasi penggunaannya dan menerapkan prinsip-prinsip etika akademik guna menjaga integritas proses pembelajaran (Supriyono & Prihandono, 2024).

Harapan seluruh tim adalah AI bukan lagi dianggap sebagai ancaman, namun dengan pemanfaatan yang benar AI dapat menjadi sahabat bagi pendidik dalam menyelesaikan tugasnya. Kegiatan diakhiri dengan foto bersama dan tim juga akan memberikan sertifikat sebagai bukti keterlibatan aktif para guru sebagai peserta. Tim juga merencanakan untuk membuat pemanfaatan penggunaan AI bagi siswa.

KESIMPULAN

Pelatihan guru dalam penggunaan AI melalui aplikasi Chat GPT dan Gemini AI bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran. AI tidak hanya sebagai ancaman untuk guru karena menghambat kreativitas, justru melalui kegiatan ini dapat dijadikan salah satu alat untuk membantu menyiapkan instrument yang dibutuhkan. Beberapa kendala yang ditemui saat pelaksanaan mejadi bahan refleksi bagi seluruh anggota tim. Kedepannya tim akan melakukan pelatihan yang serupa untuk siswa agar penggunaan AI lebih terarah. Hal ini juga sekaligus untuk mengatasi isu plagiasi yang menyertai penggunaan AI.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PKM mengucapkan terimakasih kepada Universitas Khairun sebagai lembaga yang telah memfasilitasi tim dalam Tahun Anggaran DIPA 2025. Ucapan yang sama juga Tim PKM sampaikan kepada pihak MAN I Kota Ternate yang telah menyediakan sarana dan prasana kegiatan Pelatihan *Artificial Intelligence* (AI) Chat GPT dan Gemini AI sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Guru. Tidak lupa pula bagi para guru yang telah aktif berpartisipasi dari awal hingga akhir kegiatan.

REFERENSI

- Bria, Y. P., Hoar Siki, Y. C., & Andrianus Nani, P. (2024). Pelatihan Penggunaan Aplikasi AI Bagi Para Guru SMPN SATAP Lorobauna Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 580–587. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2679>
- Naufal, M. A., Pratiwi, A. C., Ja'faruddin, J., Awi, A., & Sutamrin, S. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penggunaan Teknologi AI untuk Pengembangan Media Pembelajaran dan Evaluasi di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 205–211. <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v3i2.4514>

- Nurharyanto, D. W. (2023). Analisis kualitatif kemampuan mahasiswa pgsd dalam mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka. *Pedagogik*, 11(1), 13–20.
- Nurnaifah, I. I. (2024). Analisis kesulitan guru dalam menyusun perangkat kurikulum merdeka. *Jurnal Edukasi Sainifik*, 4(2), 65–73.
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182–2191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>
- Pratiwi, W., & Dewi, H. (2024). Kesulitan Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(2), 1–7.
- Puspita, V., Marcelina, S., & Melindawati, S. (2023). Pelatihan Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Penyusunan Modul Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 235–240. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i2.3402
- Santoso, B., & Triono, M. (2025). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Menjaga Kebersihan di Desa Klasari Distrik Moisegen Kabupaten Sorong. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 16–23. <https://doi.org/10.61142/samakta.v1i2.118>
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., & Makaria, E. C. (2025). Pelatihan Asesmen Karir untuk Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Siswa Generasi Z. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.61142/samakta.v2i1.120>
- Sihaloho, F. A. S., & Napitupulu, Z. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 9(1), 13–20.
- Sinaga, M. (2024). Peran dan Tantangan Penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam Pembelajaran Matematika. *Ejournal.Ummuba.Ac.Id/Index.Php/SNKP/Hm*, 1(1), 2024.
- Taufik, I., & Rindaningsih, I. (2024). Pelatihan dan Pengembangan Guru Sebagai Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan di Era Kecerdasan Buatan (AI). *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 63–69. <https://doi.org/10.18592/moe.v10i1.12037>
- Ulimaz, A., Cahyono, D., Dhaniswara, E., & Arifudin, O. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of ...*, 4(3), 9312–9319.
- Wahyuni, S., & Haryanti, N. (2024). Optimalisasi kompetensi guru dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis media digital. *Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 2–7.
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p149-155>